

SKRIPSI

**“ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN INVESTIGATIF
MAJALAH TEMPO DALAM ISU PERGANTIAN AKTOR BISNIS
MINYAK DI PERTAMINA: STUDI KASUS BERITA GANTI SAUDAGAR
MINYAK DI PERTAMINA (EDISI 10–16 MARET 2025)”**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)



Disusun Oleh:

Hasti Aulia Nida

24055697

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**“ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN INVESTIGATIF
MAJALAH TEMPO DALAM ISU PERGANTIAN AKTOR BISNIS
MINYAK DI PERTAMINA: STUDI KASUS BERITA GANTI SAUDAGAR
MINYAK DI PERTAMINA (EDISI 10–16 MARET 2025)”**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun Oleh:

Hasti Aulia Nida

NIM 24055697

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Herce Poerwadi, Drs., M.A

NIDN. 0517016601

**PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

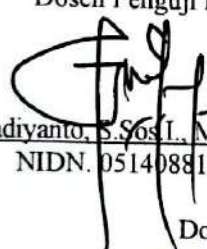
SKRIPSI

"ANALISIS FRAMING PADA PEMBERITAAN INVESTIGATIF MAJALAH TEMPO DALAM ISU PERGANTIAN AKTOR BISNIS MINYAK DI PERTAMINA: STUDI KASUS BERITA GANTI SAUDAGAR MINYAK DI PERTAMINA (EDISI 10-16 MARET 2025)"

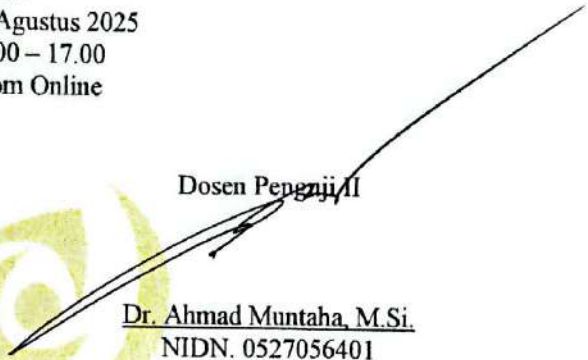
Diterima dan disahkan sebagai Skripsi dan telah dipertahankan di depan Tim Penguji Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 29 Agustus 2025
Pukul : 13.00 – 17.00
Tempat : Zoom Online

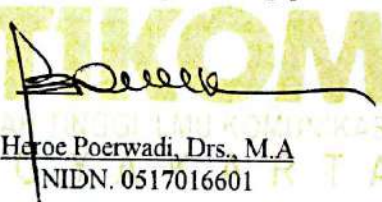
Dosen Penguji I,


Supadiyanto, S.Sos.I., M.I.KOM
NIDN. 0514088102

Dosen Penguji II

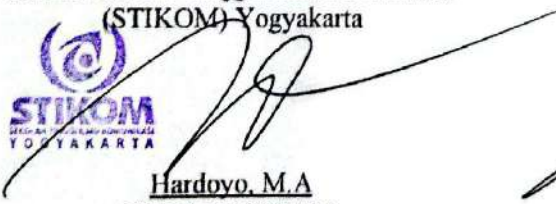

Dr. Ahmad Muntaha, M.Si.
NIDN. 0527056401

Dosen Pembimbing dan Penguji III

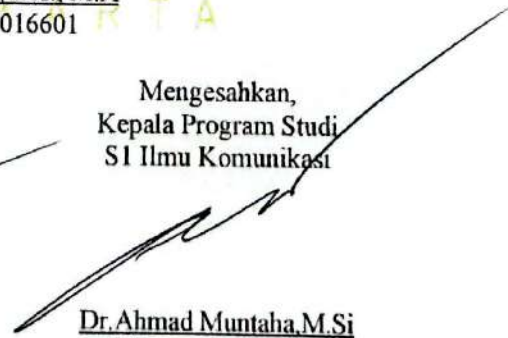

Heroe Poerwadi, Drs., M.A
NIDN. 0517016601

Mengetahui,
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi
(STIKOM) Yogyakarta




Hardoyo, M.A
NIDN.0516047201

Mengesahkan,
Kepala Program Studi
SI Ilmu Komunikasi


Dr. Ahmad Muntaha, M.Si
NIDN. 0527056401

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Sukma Karent Nina
NIM : 23055678
Judul Laporan : "Analisis Framing Pada Pemberitaan Investigatif Majalah Tempo Dalam Isu Pergantian Aktor Bisnis Minyak di Pertamina: Studi Kasus Berita Ganti Saudagar Minyak di Pertamina (Edisi 10–16 Maret 2025)"

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya buat ini bersifat orisinil dan murni karya saya.
2. Skripsi ini bukan plagiasi (*copy paste*) karya orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademis yang secara sah dan dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan STIKOM Yogyakarta, maka bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, yang kemudian secara luas akan dipublikasikan oleh STIKOM Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 29 September 2025
Yang Membuat Pernyataan



Hasti Aulia Nida

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi pemberitaan Majalah Tempo dalam liputan investigatif edisi 10–16 Maret 2025 berjudul “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*”. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana Tempo mengonstruksikan realitas kasus korupsi dan transisi kekuasaan di sektor energi. Dengan paradigma konstruktivis dan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menggabungkan teori Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin), Framing (Entman), dan Jurnalistik (Mencher). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tempo tidak hanya menyoroti aspek hukum, tetapi membingkai kasus Pertamina sebagai pertarungan oligarki energi di tengah transisi politik. Melalui lead konflik, kutipan narasumber terpilih, dan diksi dramatis, Tempo membangun narasi bahwa pergantian “saudagar minyak” merefleksikan rekonsolidasi kekuasaan.

Kata Kunci: Jurnalisme Investigatif, Konstruksi Sosial, Framing, Tempo, Pertamina

Abstract

This study examines *Tempo* magazine’s investigative report in the March 10–16, 2025 edition titled “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*”. The research problem is how *Tempo* constructs the reality of corruption and power transition in the energy sector. Using a constructivist paradigm and a qualitative case study approach, the study integrates the Theory of Social Construction of Mass Media (Bungin), Framing Theory (Entman), and Journalism Theory (Mencher). The findings reveal that *Tempo* frames the Pertamina case not merely as a legal issue but as an oligarchic struggle amid political transition. Through conflict-oriented leads, selective quotations, and dramatic diction, *Tempo* constructs the narrative that the replacement of “oil tycoons” represents a reconsolidation of power.

Keywords: Investigative Journalism, Social Construction, Framing, Tempo, Pertamina

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pemberitaan Tempo dalam Isu Pergantian Pejabat Pertamina: Studi Kasus pada Berita *Ganti Saudagar Minyak di Pertamina* (Edisi 10–16 Maret 2025)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW atas limpahan rahmat serta petunjuk-Nya.
2. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan semangat tiada henti dalam setiap langkah penulis.
3. Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen dan staf akademik Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama masa studi.
5. Kepala Biro Hubungan Masyarakat dan Teknologi Informasi Ombudsman RI dan seluruh rekan kerja Hubungan Masyarakat dan Teknologi Informasi Ombudsman RI yang selalu memberikan dukungan. yang selalu memberikan dukungan
6. Redaksi dan jurnalis Majalah Tempo yang telah berkenan menjadi narasumber serta memberikan wawasan mendalam mengenai praktik jurnalisme investigatif.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Komunikasi yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan semangat kebersamaan.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya akademik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalisme investigatif dan studi media.

Yogyakarta, 2025

Penulis



Hasti Aulia Nida

DAFTAR

ISI ABSTRAK	2
KATA PENGANTAR	3
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	5
DAFTAR ISI	6
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Penelitian	24
D. Manfaat Penelitian.....	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Pemetaan Penelitian Terdahulu	26
B. Novelty = Kebaruan Penelitian.....	33
C. Teori – Teori yang Dipakai	34
D. Definisi Konseptual dan Operasional	43
E. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Metode dan Pendekatan.....	49
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
C. Sumber Data	51
D. Cara Pengumpulan Data	51
E. Cara Analisis Data	54
F. Keabsahan Data	61
G. Lokasi dan Waktu.....	63
H. Jadwal Penelitian	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Objek Penelitian	65
B. Deskripsi Data Penelitian.....	71
C. Analisis Hasil.....	80
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	101
Daftar Pustaka	103
Lampiran	106

Daftar Tabel

Tabel 1 Perangkat Framing Robert N. Entman dijelaskan dalam buku Analisis framing: Konstruksi ideologi dan politik media	32
Tabel 2 Langkah-langkah analisis sebagai berikut:.....	50
Tabel 3 Jadwal Penelitian	55
Tabel 4 Hasil Analisis Framing dan Konstruksi Frame 1	71
Tabel 5 Hasil Analisis Framing dan Konstruksi Frame 2	75
Tabel 6 Kategorisasi Narasumber.....	77
Tabel 7 Hasil Analisis Framing dan Konstruksi Frame 3	80
Tabel 8 Ringkasan Analisis	87

Daftar Gambar

Gambar 1 Diagram Kerangka Berfikir.....	39
Gambar 2 Struktur Organisasi Tempo	60
Gambar 3 Diagram Proses Identifikasi	84
Gambar 4 Diagram Proses Hasil Analisis.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa memainkan peran vital dalam sistem demokrasi, tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor pembentuk opini publik dan pengontrol kekuasaan (McQuail, 1987). Pada sistem demokrasi, media bukan hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang dapat menyoroti praktik-praktik kekuasaan yang tertutup dari pengawasan publik. Dalam konteks Indonesia, peran ini semakin relevan di tengah kuatnya pengaruh oligarki dan tumpang tindih antara kepentingan politik dan ekonomi, terutama dalam sektor strategis seperti energi.

Data pemantauan menunjukkan korupsi di lingkungan BUMN cenderung berulang dan berdampak fiskal besar; ICW merekam setidaknya 212 kasus korupsi BUMN sepanjang 2016–2023 dengan estimasi kerugian negara sekitar Rp 64 triliun dan ratusan pejabat BUMN menjadi tersangka. Kajian lain menyoroti dua dekade perkara besar di BUMN yang jika dijumlahkan pada perkara-perkara menonjol saja menimbulkan kerugian negara puluhan triliun, dengan contoh kasus di subsektor timah, asuransi, dan utilitas yang dampaknya dirasakan langsung publik.

Di sisi kementerian dan pemerintahan, tren kasus yang dipantau masyarakat sipil memperlihatkan sebaran tinggi di pemerintahan, utilitas, perbankan milik negara, dan desa sepanjang 2023–2024, memperlihatkan bahwa korupsi tidak terlokalisasi pada satu institusi saja. Khusus sektor energi, penegak hukum menempatkan suap perizinan dan pengadaan energi sebagai fokus penindakan, yang relevan dengan risiko tata kelola rantai pasok migas dan BUMN energi yang menjadi perhatian publik dan liputan investigatif.

Kerangka hukum utama pemberantasan korupsi adalah UU No. 31/1999 jo UU No. 20/2001 yang memperluas definisi pelaku, mengatur 30 bentuk tindak korupsi, menaikkan ancaman pidana, dan memungkinkan penjatuhan pidana denda serta uang pengganti hingga tindak pidana oleh korporasi. Penjelasan resmi UU Tipikor menegaskan perbedaan ancaman pidana, perluasan pengertian “pegawai negeri/penyelenggara” hingga pada entitas yang menerima fasilitas negara, serta pengaturan pembuktian dalam kasus yang kompleks, sehingga menjadi rujukan kunci dalam perkara sektor publik dan BUMN.

Sejak perubahan UU KPK No. 19/2019, KPK secara formil tetap independen dalam rumpun eksekutif, tetapi hadirnya Dewan Pengawas memodifikasi prosedur tindakan pro justitia dan kerap dinilai memengaruhi efektivitas penindakan, sehingga koordinasi-penyidikan memerlukan tata kelola ekstra akuntabel. Kajian hukum akademik atas Dewan Pengawas mencatat adanya pro-kontra pada batasan dan efektivitas kewenangan, sehingga penting memastikan mekanisme pengawasan internal tidak melemahkan daya cegah-tangkal KPK terhadap kejahatan terorganisasi di sektor strategis.

Diskursus mutakhir menyoroti pasal-pasal baru dalam UU BUMN 2025 yang dinilai sebagian pegiat antikorupsi berpotensi menyulitkan penindakan korupsi di pelat merah jika kerugian BUMN tidak lagi dianggap kerugian negara dan direksi/komisaris tidak dikategorikan penyelenggara negara, sehingga berisiko menciptakan celah akuntabilitas.

Analisis kebijakan publik menegaskan bahwa perubahan tersebut mesti segera ditopang pedoman GCG, penguatan whistleblowing, dan harmonisasi norma pidana-perdata agar tidak menciptakan “zona abu-abu” tafsir kerugian dan subjek hukum dalam kasus pengadaan, perizinan, serta aksi korporasi BUMN.

Fungsi kontrol sosial pers secara eksplisit ditegaskan UU Pers No. 40/1999, yang menempatkan pers sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial untuk memenuhi hak masyarakat mengetahui, menegakkan demokrasi, dan mendorong supremasi hukum. Dalam praktiknya, fungsi watchdog ini mencakup kerja-kerja investigasi, verifikasi berlapis, dan pemberian hak jawab yang dijamin oleh UU Pers dan kode etik, sehingga pers dapat mengungkap penyimpangan kekuasaan sekaligus memberi ruang klarifikasi demi akurasi dan keadilan pemberitaan. Kinerja watchdog semakin penting pada sektor energi yang kompleks, karena proses pengadaan, impor, dan logistik di BUMN energi beririsan dengan kebijakan publik dan aktor bisnis-politik yang membutuhkan transparansi dan penilaian publik berbasis data.

Salah satu contoh nyata dari peran strategis media dalam mengungkap relasi kuasa dan kepentingan tersembunyi adalah liputan investigatif Majalah Tempo edisi 10–16 Maret 2025 yang berjudul “Ganti Saudagar Minyak di Pertamina.” Liputan ini tidak hanya mengungkap dugaan praktik korupsi dalam tubuh Pertamina, tetapi juga mengurai jejaring kekuasaan yang melibatkan elite bisnis dan tokoh politik nasional. Di tengah transisi pemerintahan baru pasca pelantikan Presiden Prabowo Subianto, laporan ini menangkap dinamika besar yang berlangsung di balik layar, yakni pergantian aktor dalam dominasi industri minyak nasional.

Kasus ini bermula dari penyidikan Kejaksaan Agung terhadap dugaan ekspor ilegal minyak mentah dan pengadaan minyak melalui broker dengan harga yang dimark-up, yang merugikan negara hingga Rp193,7 triliun sepanjang tahun 2023 (Konferensi Pers Kejaksaan Agung, 2024). Penangkapan terhadap Muhammad Kerry Adrianto Riza, putra dari Mohammad Riza Chalid—tokoh lama dalam perdagangan minyak Indonesia mengindikasikan adanya upaya sistematis untuk menggeser pengaruh “saudagar minyak” lama yang selama ini dikenal dekat dengan

kekuasaan sebelumnya. Selain Kerry, dua orang lainnya juga ditangkap, yaitu Gading Ramadhan Joedo dan Dimas Werhaspati, yang sama-sama terafiliasi dengan perusahaan penyimpanan dan distribusi minyak yang beroperasi dari kediaman Riza Chalid. Namun, yang menarik bukan hanya nama-nama yang tertangkap, melainkan siapa yang muncul sebagai figur baru dalam pemberitaan Hashim Djojohadikusumo, adik kandung Presiden Prabowo.

Hashim, yang selama ini dikenal sebagai pengusaha dan kini menjabat sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Iklim dan Energi, disebut-sebut mulai menunjukkan pengaruhnya dalam proyek strategis sektor migas. Majalah Tempo mengangkat bahwa peralihan pengaruh dalam sektor energi ini bukan sekadar hasil dari proses hukum yang berjalan secara natural, tetapi bagian dari strategi kekuasaan yang lebih besar. Dalam hal ini, proses penegakan hukum tampak beririsan dengan upaya rekonsolidasi kekuasaan ekonomi yang lebih loyal terhadap pemerintahan baru.

Kompleksitas kasus mega korupsi di tubuh Pertamina tidak bisa disebut sebagai kasus hukum semata. Korupsi dalam sektor energi menyentuh berbagai dimensi: dari kebijakan publik, monopoli distribusi, pengawasan internal perusahaan negara, hingga keterlibatan elite politik dan pebisnis nasional maupun internasional. Kerugian negara yang fantastis bukan hanya akibat penggelapan teknis atau pelanggaran prosedural, tetapi juga akibat tata kelola yang telah lama dikuasai oleh jaringan oligarki. Dalam kondisi seperti ini, perubahan struktur kekuasaan di Pertamina tidak sekadar menunjukkan perbaikan manajemen, tetapi dapat pula dibaca sebagai indikasi bahwa kekuatan politik yang baru berkuasa tengah menata ulang lanskap bisnis energi nasional demi kepentingan kelompoknya sendiri.

Fakta bahwa proses ini terjadi bersamaan dengan intensifikasi penindakan oleh lembaga antikorupsi juga menambah kompleksitasnya. Berdasarkan Laporan Tahunan KPK periode 2020–2024, terdapat 2.730 perkara korupsi yang ditangani, dengan 691 tersangka, 36 operasi tangkap tangan (OTT), dan 29 perkara tindak pidana pencucian uang (TPPU) (Komisi Pemberantasan Korupsi [KPK], 2024). Pada awal 2025, setelah Presiden Prabowo resmi menjabat, KPK telah menetapkan 100 tersangka korupsi, menangkap beberapa di antaranya melalui OTT, dan menyelamatkan kerugian negara sebesar Rp296,5 miliar (Detik.com, 2025). Data ini menimbulkan tanda tanya: apakah penegakan hukum benar-benar independen, atau justru diarahkan sebagai alat legitimasi pemerintahan baru?

Dalam liputannya, Tempo tidak hanya menghasilkan data dan pernyataan resmi, tetapi juga membangun narasi yang tajam dan sistematis tentang bagaimana dominasi politik dan ekonomi saling berkelindan. Framing yang dilakukan Tempo menyuguhkan kepada publik satu perspektif penting: bahwa proses hukum ini bukan sepenuhnya bebas dari agenda politik. Di sinilah peran media menjadi sangat strategis. Liputan investigatif seperti ini menjadi cermin bagaimana media dapat membentuk kesadaran publik sekaligus mengangkat isu yang berpotensi diredam oleh institusi formal negara.

Pemberitaan korupsi oleh media bukanlah sekadar proses pelaporan fakta, tetapi juga merupakan bagian dari konstruksi realitas sosial. Realitas mengenai siapa yang disebut “koruptor,” bagaimana kasus diposisikan dalam hubungan kekuasaan, serta bagaimana aktor-aktor tertentu ditampilkan lebih dominan daripada yang lain, merupakan hasil dari proses framing, seleksi, dan penekanan naratif oleh media. Dengan kata lain, pemberitaan mengenai korupsi tidak netral, melainkan selalu mengandung sudut pandang dan kepentingan tertentu yang membentuk cara publik memahami suatu peristiwa.

Sebagai ilustrasi nyata urgensi pemberitaan korupsi, sejumlah media nasional dan internasional melaporkan permintaan maaf dari Direktur Utama Pertamina, Simon Aloysius Mantiri, menyusul kontroversi dugaan korupsi dalam pengelolaan impor minyak dan BBM—disertai komitmen reformasi tata kelola perusahaan (Antara News, 2025a). Selain itu, DPR memanggil Pertamina dan Menteri BUMN menyatakan akan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perusahaan (Antara News, 2025b). Kejaksaan Agung mencatat potensi kerugian negara di angka Rp193,7 triliun hingga estimasi terbaru mencapai Rp285 triliun (Kompas, 2025; Antara News, 2025c). Reaksi publik melalui media sosial dan tren pencarian meningkat tajam, menunjukkan isu ini menjadi perhatian luas sebagai bentuk kegagalan akuntabilitas dan transparansi BUMN strategis (Kompas, 2025).

Dalam teorinya, Berger dan Luckmann (1966) menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah entitas objektif, melainkan hasil konstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Media massa, dalam konteks ini, merupakan aktor institusional utama yang mengeksternalisasi berbagai peristiwa, membingkainya dalam narasi tertentu, dan kemudian melalui pengulangan dan penguatan menjadi sesuatu yang dianggap sebagai “kenyataan objektif” oleh masyarakat.

Dalam pandangan Burhan Bungin (2008), realitas yang muncul dalam pemberitaan media massa bukanlah realitas yang netral dan objektif, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan redaksi, wartawan, narasumber, dan kepentingan institusional media. Media massa tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi menciptakan dan memproduksi realitas itu sendiri melalui pilihan topik, sudut pandang, narasi, dan cara menyajikan informasi. Dengan demikian, pemberitaan korupsi dalam media dapat menjadi ruang ideologis tempat pertarungan makna berlangsung. Maka penting untuk menganalisis bagaimana konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan kasus korupsi di Pertamina tidak hanya

menyampaikan fakta hukum, tetapi juga mengandung narasi politis yang membentuk persepsi publik terhadap arah kekuasaan dan legitimasi pemerintahan baru.

Oleh karena itu, penelitian ini akan secara khusus memfokuskan analisis pada satu pemberitaan di Majalah Tempo edisi 10–16 Maret 2025. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana media membingkai dan menafsirkan realitas skandal korupsi di Pertamina sebagai bagian dari pertarungan kekuasaan antara oligarki lama dan kekuatan politik baru, serta bagaimana bingkai berita tersebut membentuk persepsi publik terhadap integritas penegakan hukum dan arah kebijakan energi nasional.

Dalam konteks ideal, penegakan hukum terhadap praktik korupsi di sektor energi seharusnya dilaksanakan secara transparan, adil, dan bebas dari konflik kepentingan politik maupun ekonomi. Begitu pula, media seharusnya menjalankan fungsinya secara independen, kritis, dan berpihak pada kepentingan publik, bukan sekadar menjadi alat reproduksi narasi kekuasaan. Kesenjangan antara kenyataan di lapangan (*das Sein*) dan cita-cita normatif (*das Sollen*) inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial, penting untuk memahami bagaimana realitas tentang korupsi di sektor energi dikonstruksi oleh media melalui narasi, framing, dan seleksi informasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengkaji isi berita, tetapi juga untuk menelaah bagaimana narasi tersebut membentuk opini publik, serta mengandung pesan-pesan ideologis dan politis yang tersembunyi. Bagaimana media massa menjadi kontribusi dalam memahami bagaimana kekuasaan direproduksi, ditantang, dan dikonstruksi. Liputan investigatif seperti yang dilakukan Tempo menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi kekuasaan tunggal, sekaligus menjadi

sarana bagi publik untuk melihat realitas yang kerap disembunyikan di balik narasi resmi negara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis difokuskan pada bagaimana framing Majalah *Tempo* dalam liputan “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*” edisi 10–16 Maret 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang berkenaan dengan masalah di atas adalah menganalisis bagaimana framing Majalah *Tempo* dalam liputan “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*” edisi 10–16 Maret 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme dan studi media, melalui pemahaman atas praktik pemberitaan investigatif dan konstruksi narasi oleh media massa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, jurnalis, maupun peneliti media dalam memahami proses kerja redaksi media investigatif seperti *Tempo*, terutama dalam menyikapi isu strategis yang melibatkan kekuasaan dan kepentingan publik.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini turut mendorong kesadaran publik mengenai pentingnya jurnalisme yang independen, kritis, dan berbasis fakta dalam mengawal transparansi dan akuntabilitas lembaga negara serta perusahaan milik publik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu memiliki kegunaan untuk melihat bagaimana peneliti yaitu skripsi peneliti dengan peneliti lainnya, dalam segini penulisan, proses, maupun hasil yang ditemukan di dalam sebuah penelitian. Kajian terdahulu juga masuk dalam sistematika penulisan dalam sebuah skripsi, adapun beberapa kajian terdahulu ataupun skripsi yang diambil oleh peneliti yaitu :

1. Wildan Barisa (2024) SINTA 2

Dalam penelitiannya yang berjudul *"Konstruksi Sosial Masyarakat dalam Fenomena Pernikahan Dini di Desa Karangharjo, Kabupaten Jember"*, Pada penelitian ini menggunakan Studi kasus kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi sosial, dan dokumentasi adat. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa praktik pernikahan dini di desa tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui nilai agama, norma keluarga, dan tekanan ekonomi. Proses eksternalisasi muncul dari tokoh masyarakat, objektivasi terjadi melalui legitimasi sosial, dan internalisasi dialami oleh generasi muda sebagai kewajiban. Gap dari penelitian ini yaitu tidak membahas konstruksi realitas dalam media atau ruang publik, apalagi melalui praktik jurnalisme investigatif. Konteksnya adalah komunitas lokal, bukan media.

2. Suluh Gembyeng Ciptadi (2023) SINTA 2

Penelitian berjudul *"The Social Construction of Tolerance Discourse through Online Media: Study of NU Online"* menggunakan Studi kasus media online dengan wawancara dan analisis isi konten keislaman NU Online. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NU Online secara konsisten mengonstruksi wacana toleransi melalui simbol

Islam ramah dan kosmopolit. Artikel, opini, dan editorial memuat pesan keberagaman yang dikonstruksi sebagai “kebenaran sosial”. Gap pada penelitian ini yaitu fokus pada media digital dengan pesan keagamaan, tetapi tidak mengangkat isu politik, investigasi media, maupun struktur kekuasaan dalam produksi berita.

3. Maily Anjani et al. (2021) SINTA 3

Dalam penelitian berjudul *"Konstruksi Realitas Sosial Citra Wali Kota Tegal sebagai "Mr. Lockdown"*, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan data dari berita, media sosial, dan wawancara warga. Hasil dari penelitian ini yaitu Citra Wali Kota dibentuk oleh media lokal dan viralitas media sosial sebagai pemimpin tegas saat pandemi. Penelitian menunjukkan bahwa publik menerima dan mereproduksi narasi “Mr. Lockdown” sebagai simbol keberanian dan proteksi. Gap penelitian ini yaitu meskipun menggunakan media sebagai sumber, penelitian ini tidak mengulas mekanisme framing atau investigasi editorial. Tidak ada wawancara dengan wartawan atau redaksi.

4. Ahmad Badaruddin et al. (2022) SINTA 4

Penelitian berjudul *"Konstruksi Realitas Sosial Budaya Mahasiswa Muslimah Indonesia di Glasgow"* menggunakan metode Studi kasus kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini yaitu Identitas dan kebiasaan keagamaan para mahasiswa direkonstruksi ulang di lingkungan minoritas Muslim. Narasi identitas muncul dari penggabungan nilai Indonesia dan pengalaman Eropa. Gap penelitian ini yaitu konstruksi realitas terjadi dalam konteks diaspora dan identitas budaya, bukan melalui narasi media atau teks jurnalistik.

5. Esty Cahyaningsih et al. (2024) SINTA 3

Penelitian berjudul *"Social Construction of Physics Education Study Program Students in Integrating Science with Islamic Science"*

menggunakan Studi kasus kualitatif dengan wawancara, FGD, dan analisis kurikulum. Hasil dari penelitian ini Mahasiswa pendidikan fisika mengonstruksi realitas integratif antara sains dan Islam dalam kerangka epistemologis. Wacana integrasi ini ditanamkan melalui kurikulum dan pembiasaan akademik. Gap penelitian yaitu Fokus pada pendidikan dan integrasi wacana keilmuan, tidak melibatkan peran media, wartawan, atau ruang naratif publik.

6. Jørgensen, Hvidt, dan Mølbak (2022)

Penelitian Jørgensen, Hvidt, dan Mølbak (2022) berjudul *“Scandinavian Nurses’ Use of Social Media during the COVID-19 Pandemic A Berger and Luckmann Inspired Analysis of a Qualitative Interview Study”* meneliti bagaimana perawat Skandinavia mengonstruksi realitas profesional mereka selama pandemi COVID-19 melalui media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger & Luckmann, peneliti mewawancarai 30 perawat dan menganalisis data secara tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial menjadi medium penting bagi para perawat dalam membentuk identitas profesional, memperkuat norma kerja baru, dan memaknai pengalaman pandemi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Meskipun memberikan kontribusi pada konstruksi sosial dalam ranah profesi dan digital, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji media pemberitaan atau praktik jurnalisme.

7. Dorothy Du (2019)

Dorothy Du (2019) dalam judul *“How Media Change the Public’s Perceptions of Police Legitimacy: A Social Construction of Reality Perspective”* dalam artikelnya mengeksplorasi bagaimana media massa membentuk persepsi publik terhadap legitimasi polisi melalui lensa teori Berger & Luckmann. Penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis studi kasus pada pemberitaan media tentang institusi kepolisian di Amerika

Serikat. Melalui analisis literatur dan konten media, ditemukan bahwa framing media berperan dalam mengonstruksi makna keadilan dan otoritas secara sosial. Penelitian ini sangat relevan untuk memahami hubungan antara media dan kekuasaan, namun tidak menyajikan analisis lapangan atau wawancara langsung dengan jurnalis maupun redaktur, serta tidak mengulas proses produksi berita investigatif.

8. Julian Marx, Milad Mirbabaie & Christian Ehnis (2020)

Marx, Mirbabaie, dan Ehnis (2020) pada judul “Sense-Giving Strategies of Media Organisations in Social Media Disaster Communication: Findings from Hurricane Harvey” meneliti strategi sense-giving organisasi media dalam membentuk realitas publik selama Badai Harvey di Amerika Serikat. Menggunakan studi kasus berbasis media sosial (Twitter), mereka menganalisis konten lebih dari 100.000 unggahan dan mengidentifikasi tiga strategi utama: amplifikasi informasi, verifikasi fakta, dan kontrol narasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa media berperan sebagai aktor aktif dalam mengonstruksi pemahaman masyarakat terhadap krisis. Walau sangat relevan untuk memahami dinamika naratif dan media, studi ini tidak membahas praktik jurnalisme investigatif secara langsung atau menggunakan wawancara dengan pembuat berita seperti redaktur.

9. Philipp Wicke & Marianna M. Bolognesi (2020)

Wicke dan Bolognesi (2020) berjudul “Framing COVID-19: How we conceptualize and discuss the pandemic on Twitter” meneliti bagaimana metafora digunakan dalam framing Twitter terkait pandemi COVID-19. Mereka menganalisis 200.000 cuitan dalam Bahasa Inggris dengan pendekatan mixed-method dan studi kasus framing, serta mengkaitkannya dengan teori konstruksi sosial realitas. Hasilnya menemukan bahwa metafora seperti “perang” dan “badai” menjadi dominan, membentuk cara publik memahami pandemi. Penelitian ini

relevan untuk framing media dan konstruksi makna sosial, namun tidak mengkaji media cetak, jurnalisme investigatif, atau peliputan isu struktural seperti korupsi dan kekuasaan.

10. Lin Jiawei & Wang Xinyu (2020)

Jiawei dan Xinyu (2020) yang berjudul “Constructing Authenticity as an Alternative to Objectivity: A Study of Non-Fiction Journalism in Chinese Media” mengkaji bagaimana media non-fiksi di Tiongkok khususnya Southern People Weekly mengkonstruksi keaslian (authenticity) sebagai alternatif objektivitas jurnalistik. Dengan menganalisis 348 artikel dan wawancara jurnalis, penelitian ini mengungkap bahwa realitas media dibentuk melalui strategi narasi personal, visibilitas sumber, dan suara redaksi. Teori Berger & Luckmann digunakan untuk menjelaskan proses konstruksi realitas yang dialami pembaca melalui publikasi jurnalis. Studi ini sangat relevan karena menyoroti praktik produksi berita, namun berfokus pada gaya naratif non-fiksi, bukan pada jurnalisme investigatif berbasis dokumen dan penggalan seperti dalam kasus Majalah Tempo.

11. Nibraska Aslam (2022)

Dalam Jurnal Antikorupsi (KPK) “Pencegahan Korupsi di Sektor BUMN dalam Perspektif Pelayanan Publik di Indonesia” oleh Nibraska Aslam Universitas Brawijaya , Indonesia (Vol. 7 No. 2, 2022) Artikel Integritas tersebut berfokus pada pencegahan korupsi BUMN dari perspektif pelayanan publik dengan metode yuridis-normatif. Dengan begitu, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tingkat media atas isu “pergantian pemain” migas yang tidak dibahas di artikel Integritas yang berorientasi kebijakan pencegahan dan tata kelola BUMN secara umum. Artikel Integritas bersifat lintas-BUMN dan generalis dengan derivasi kebijakan pencegahan, tanpa korpus edisi media spesifik atau periode liputan investigatif tertentu. Menghasilkan rekomendasi tata kelola:

pengawasan direksi terhadap kebiasaan rutin pegawai, memfungsikan SPI, mendorong pengawasan eksternal berbasis layanan publik elektronik, dan internalisasi etika sebagai basis pencegahan, tanpa mengukur efek framing media atas persepsi dan akuntabilitas publik. Sedangkan penelitian ini menganalisis konstruksi realitas dan framing media dalam liputan investigatif Tempo tentang Pertamina edisi 10–16 Maret 2025 menggunakan kerangka Mencher–Entman–Bungin serta triangulasi teks-wawancara redaksi.

12. Saptono P. B. dan Purwanto D (2022).

Penelitian Integritas: Jurnal Antikorupsi (KPK) “Analysis of good corporate governance’s ineffectiveness in preventing corruption in BUMN” oleh Saptono P. B. dan Purwanto D (2022). Artikel Integritas tersebut berfokus pada ketidakefektifan GCG mencegah korupsi di BUMN melalui temuan faktor implementasi (komunikasi, sumber daya, disposisi, birokrasi) dan evaluasi UPG/whistleblowing. Artikel menilai mengapa program GCG (UPG, whistleblowing) belum efektif menekan perilaku korup di BUMN dan memetakan faktor penghambat implementasi pada level organisasi, bukan pembingkai media atas kasus tertentu. Artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam untuk menilai implementasi GCG dan efektivitas UPG/whistleblowing secara umum lintas BUMN, bukan korpus media spesifik. Artikel berada pada bingkai tata kelola/pencegahan (GCG, kontrol gratifikasi, SPI, whistleblowing) dan faktor implementasi kebijakan organisasi, bukan teori framing atau konstruksi media.

13. S. R. Kalvisanda dan W. Wahyudi (2025)

Jurnal Dialog Legal: Jurnal Syariah, Jurisprudensi dan Tata Negara “Analisis Yuridis Terhadap Dugaan Korupsi Impor Minyak Mentah Oleh Eksekutif PT Pertamina Patra Niaga” oleh S. R. Kalvisanda dan W. Wahyudi (2025) menganalisis dugaan korupsi impor minyak mentah oleh

eksekutif Pertamina Patra Niaga dari sisi yuridis-normatif. Unit analisis artikel tersebut adalah peristiwa hukum dan norma yang mengaturnya (UU Tipikor, prosedur pengadaan, dan aspek legalitas impor) dalam konteks Patra Niaga, bukan representasi media atas kasus tersebut. Artikel menerapkan pendekatan normatif (telaah peraturan, doktrin, dan putusan/kronologi) yang tidak mencakup analisis isi media atau wawancara redaksi, sehingga tidak menangkap operasi pembungkaman di ruang redaksi. Tujuan artikel adalah memetakan dasar yuridis dugaan korupsi impor minyak dan menilai pertanggungjawaban/implikasi normatifnya bagi eksekutif dan korporasi, bukan menilai bagaimana media mempengaruhi pemaknaan publik atas perkara tersebut. Tidak ada eksplorasi mendalam tentang bagaimana konstruksi teks, pilihan diksi, dan komposisi kutipan membentuk frame “ganti pemain” migas dalam artikel Dialog Legal, karena fokusnya adalah analisis legal substantif perkara impor minyak.

B. Novelty = Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dari tiga aspek utama: substansi objek kajian, pendekatan teori, dan strategi metodologi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan teori konstruksi sosial umum (Berger & Luckmann), penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Konstruksi Sosial Media Massa dari Burhan Bungin (2008) sebagai kerangka utama. Teori ini memberikan landasan konseptual yang lebih aplikatif dalam memahami bagaimana media massa di Indonesia, khususnya media cetak seperti Majalah Tempo, membentuk realitas sosial-politik melalui pemberitaan investigatif.

Dari sisi substansi, penelitian ini menyoroti liputan investigatif Majalah Tempo edisi 10–16 Maret 2025 berjudul “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*”, yang membingkai skandal dugaan korupsi di sektor energi dalam konteks dinamika oligarki dan transisi kekuasaan pasca-pemilu. Kajian ini belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya yang mengulas secara mendalam keterkaitan antara framing media, strategi pemberitaan investigatif, dan rekonstruksi relasi kuasa dalam ranah bisnis energi nasional. Tidak ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji praktik jurnalisme investigatif media cetak nasional dalam konteks oligarki energi dan legitimasi kekuasaan baru.

Dari sisi teori, penelitian ini menggabungkan teori Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin) dengan teori Framing (Entman) dan teori Jurnalistik. Ketiga teori ini membentuk kerangka konseptual yang terintegrasi antara bagaimana realitas dibentuk oleh media, bagaimana sudut pandang dibingkai melalui struktur berita, dan bagaimana proses pemberitaan itu sendiri dikonstruksi oleh redaksi. Pendekatan teoritis semacam ini belum banyak digunakan secara terpadu dalam kajian media di Indonesia, terutama yang melibatkan liputan investigatif sebagai sumber data utama.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan triangulasi metode: analisis framing, wawancara semi-terstruktur dengan redaksi Tempo, serta dokumentasi pendukung seperti siaran pers dan data penindakan korupsi dari KPK dan Kejaksaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap konteks narasi investigatif secara holistik dari isi hingga proses produksinya. Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan satu pendekatan saja (seperti analisis isi atau analisis wacana), penelitian ini menawarkan kedalaman melalui integrasi data empiris dan perspektif redaksional.

Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan studi media di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana media massa membentuk konstruksi realitas atas isu-isu strategis seperti korupsi, kekuasaan politik, dan ekonomi energi. Kajian ini relevan di tengah meningkatnya kompleksitas relasi antara media, kekuasaan, dan praktik oligarki pasca transisi pemerintahan nasional.

C. **Teori – Teori yang Dipakai**

Berikut merupakan beberapa teori yang penulis uraikan berdasarkan beberapa informasi yang didapatkan dalam buku, jurnal, atau penelitian terdahulu

1. **Konstruksi Sosial Media Massa (Burhan Bungin)**

Teori konstruksi sosial media massa sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Bungin (2008) berangkat dari pemikiran dasar bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang dibentuk, ditafsirkan, dan direpresentasikan oleh aktor-aktor sosial dalam hal ini media massa sebagai institusi sosial.

Bungin menjelaskan bahwa media massa berperan sebagai pembentuk realitas sosial karena ia memiliki kuasa simbolik untuk mendefinisikan peristiwa, menentukan mana yang penting untuk diberitakan, dan bagaimana peristiwa itu direpresentasikan kepada khalayak. Dalam proses ini, media melakukan tiga tahap konstruksi sosial: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Realitas sosial yang dihasilkan dari proses ini bersifat objektif, subjektif, dan simbolik. Artinya, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan dan membingkai fakta-fakta tersebut berdasarkan nilai, ideologi, serta posisi sosial-politiknya.

1. Eksternalisasi (Externalization):

Ini adalah proses di mana individu mengekspresikan atau menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa ide, tindakan, maupun produk budaya. Dalam konteks konstruksi sosial, eksternalisasi adalah saat individu menciptakan makna dan realitas baru melalui interaksi sosial.

2. Objektivasi (Objectivation):

Setelah dieksternalisasikan, hasil kreasi individu tersebut kemudian menjadi sesuatu yang terpisah dari individu yang menciptakannya. Ia menjadi bagian dari realitas objektif yang ada di luar individu. Misalnya, aturan, nilai, dan norma yang awalnya diciptakan oleh individu, kemudian menjadi sesuatu yang ada dan berlaku di masyarakat.

3. Internalisasi (Internalization):

Pada tahap ini, individu mempelajari dan menyerap realitas objektif yang telah ada. Mereka menginternalisasi aturan, nilai, dan norma yang berlaku, sehingga realitas tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan pemahaman mereka. Dengan kata

lain, individu belajar untuk melihat dunia sesuai dengan cara yang telah dikonstruksi secara sosial.

Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini berjalan secara simultan dan membentuk dialektika, artinya ada saling mempengaruhi antara individu dan masyarakat. Hasil dari proses dialektika ini adalah terbentuknya realitas sosial yang berupa pengetahuan umum, konsep-konsep, kesadaran umum, dan wacana publik.

Bungin juga menyoroti peran media massa dalam proses konstruksi realitas sosial. Media massa, menurut Bungin, memiliki kekuatan untuk membentuk konstruksi realitas sosial melalui pemberitaan dan penyampaian informasi. Melalui proses framing (pembingkai), media dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami suatu isu atau peristiwa.

Secara keseluruhan, teori konstruksi sosial Burhan Bungin menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang *given* atau sudah ada secara alami, melainkan sebuah konstruksi yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan proses dialektika antara individu dan masyarakat.

Lebih lanjut, Bungin (2008) menyebut bahwa media massa menciptakan “realitas semu” (*simulated reality*), yaitu gambaran realitas yang diproduksi melalui simbol, narasi, dan teknik penyajian jurnalistik, yang kemudian diterima dan dipercaya publik sebagai kenyataan. Realitas semu ini sering kali dibentuk bukan semata untuk kepentingan informasi publik, tetapi juga demi agenda politik, ekonomi, atau ideologis tertentu.

Dalam konteks pemberitaan korupsi, media massa tidak hanya melaporkan peristiwa korupsi secara kasuistik, tetapi juga mengonstruksikan makna di balik peristiwa tersebut. Media dapat membentuk opini publik terhadap tokoh, institusi, bahkan kebijakan melalui cara mereka menyajikan informasi. Pemberitaan korupsi yang masif terhadap kelompok tertentu, misalnya, bisa mengindikasikan adanya upaya delegitimasi atau pengalihan kekuasaan yang direkayasa secara simbolik.

Penerapan teori Bungin dalam penelitian ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana Majalah Tempo mengonstruksikan realitas sosial dalam liputan “Ganti Saudagar Minyak di Pertamina.” Dalam liputan ini, pemberitaan tidak hanya menyampaikan proses hukum terhadap Kerry Riza dan aktor lainnya, tetapi juga membentuk narasi besar tentang pergeseran kekuasaan, keterlibatan elite politik (seperti Hashim Djojohadikusumo), dan munculnya aktor baru dalam peta industri minyak nasional.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial media massa, penelitian ini berupaya melihat bagaimana Tempo memilih informasi, menyusun narasi, dan membingkai peristiwa sedemikian rupa sehingga publik tidak hanya mengakses data fakta, tetapi juga menyerap makna sosial dan politik dari berita tersebut. Artinya, media tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi membentuk dan bahkan menciptakan realitas sosial yang mempengaruhi persepsi publik.

2. Teori Jurnalistik: Struktur dan Teknik Penulisan Berita (Melvin Mencher)

Dalam menganalisis produk jurnalistik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami bagaimana berita itu ditulis. Berita bukan sekadar penyampaian fakta, melainkan hasil dari proses seleksi, organisasi, dan penyajian informasi yang dipengaruhi oleh nilai berita, sudut pandang jurnalis, dan kebijakan redaksi.

Melvin Mencher dalam bukunya *News Reporting and Writing* (2011) menjelaskan bahwa penulisan berita mencerminkan struktur berpikir media dalam membingkai suatu peristiwa. Penulisan berita tidak netral, karena jurnalis memilih fakta, mengatur narasi, dan memutuskan mana yang layak diketahui publik. Beberapa konsep utama dari Mencher yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Teras Berita (Lead): paragraf pembuka yang merangkum inti peristiwa dan menentukan arah berita. Mencher menyebut lead sebagai "pancingan" untuk menarik perhatian dan menunjukkan sudut pandang awal jurnalis.
- b. Pemilihan Narasumber dan Kutipan: jurnalis menggunakan kutipan untuk membangun kredibilitas, tetapi pilihan narasumber dan cara mengutip sangat memengaruhi tone dan makna berita.
- c. Pemilihan Diksi dan Gaya Bahasa: pemilihan kata, metafora, dan struktur kalimat mencerminkan apakah berita ditulis dengan nada netral, menggiring opini, atau membingkai konflik tertentu.
- d. Struktur Naratif dalam Investigasi: khusus untuk berita investigatif, struktur bisa lebih naratif, membangun ketegangan, dan menyusun fakta seperti cerita yang

menurut Mencher berfungsi untuk membimbing emosi dan persepsi pembaca terhadap fakta yang kompleks.

Mencher menekankan bahwa proses penulisan berita adalah bagian dari konstruksi realitas, karena pembaca tidak melihat peristiwa langsung, melainkan versi peristiwa yang telah disusun oleh jurnalis. Oleh karena itu, analisis teknik penulisan menjadi dasar untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam teks jurnalistik.

Dalam penelitian ini, teori jurnalistik Mencher akan digunakan untuk membedah struktur, teknik, dan gaya penulisan dalam liputan investigatif Majalah Tempo. Hal ini menjadi landasan awal sebelum memasuki analisis yang lebih dalam menggunakan teori konstruksi sosial media dan framing.

3. Teori Framing (Robert M. Entman)

Untuk menganalisis pembingkai berita yang dilakukan oleh Majalah Tempo, penelitian ini menggunakan teori framing dari Robert N. Entman. Framing melibatkan dua hal utama: *selection* dan *salience*, yaitu memilih aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya dalam teks berita sehingga membentuk makna tertentu (Entman, 1993). Dalam konteks ini, framing digunakan untuk melihat bagaimana Tempo menonjolkan isu tertentu seperti dominasi kekuatan politik baru, konflik kepentingan, dan ketimpangan kekuasaan dalam sektor migas.

Framing adalah salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi massa yang menjelaskan bagaimana media membentuk realitas sosial melalui seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa. Framing tidak hanya tentang apa yang diberitakan, tetapi bagaimana berita itu dibentuk, ditonjolkan, dan

disampaikan kepada khalayak. Dengan demikian, framing merupakan strategi komunikasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan opini publik.

Menurut Robert N. Entman yang menyatakan dalam jurnalnya berjudul "*Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*": "Framing essentially involves selection and salience. To frame is to select some aspects of a perceived reality and make them more salient in a communicating text." Dengan melibatkan pemilihan dan penekanan, framing berarti memilih aspek-aspek tertentu dari realitas dan menunjukkannya dalam sebuah teks komunikasi. Fungsi dari framing yaitu untuk menentukan fokus isu, memberikan interpretasi, mengarahkan emosi audiens, dan mempengaruhi opini publik dan kebijakan. Framing bukan hanya soal apa yang dikatakan dalam media namun juga bagaimana media menyusun dan menyampaikan informasi untuk membentuk realitas tertentu di mata masyarakat.

Tabel 1

*Perangkat Framing Robert N. Entman dijelaskan dalam
buku Analisis framing: Konstruksi ideologi dan politik
media Sumber: (Eriyanto, 2011)*

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari fakta yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang di seleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya terdapat bagian berita yang dimasukkan (include), tetapi terdapat juga berita yang dikeuarkan (exclude). Tidak semua aspek atau bagian dari isu disampaikan atau ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek tertentu dari isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak

Empat Aspek framing Robert Entman yaitu; Define Problems (penjelasan masalah), Diagnose Causes (mendiagnosa masalah atau sumber masalah), Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), Treatmen Recomendation (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2011).

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana, peristiwa dipahami oleh wartawan.

2. Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah Atau Sumber Masalah)

Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari peristiwa.

3. Make Moral Judgment(Membuat Keputusan Moral)

Dipakai untuk memberikan penelitian, membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya.

4. Treatment Recommendation(Menekankan Penyelesaian)

Merupakan elemen framing yang digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki wawancara. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Hal itu tergantung pada bagaimana cara pandang wartawan dalam memahami isu dan siapa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut.

Dengan kerangka ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara aktif membentuk cara publik memahami suatu isu. Dalam konteks pemberitaan kasus Pertamina dan pergantian aktor dalam industri migas, fungsi framing ini sangat penting untuk melihat bagaimana Majalah Tempo menyusun narasi yang melibatkan aktor-aktor elite seperti Mohammad Riza Chalid, anaknya Kerry, dan Hashim Djojohadikusumo.

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definsi Konseptual

a. Teori Jurnalistik (Melvin Mencher)

Melvin Mencher memandang jurnalisme sebagai proses pencarian dan penyampaian informasi yang bertumpu pada prinsip akurasi, keseimbangan, dan verifikasi. Dalam konteks jurnalisme, Mencher (2011) menekankan pentingnya keterampilan wartawan dalam menggali informasi tersembunyi, mengonfirmasi bukti, dan menyusun laporan yang berlandaskan fakta. Teori ini digunakan untuk menilai kualitas kerja jurnalistik Majalah Tempo, khususnya dalam bagaimana wartawan merancang, menelusuri, dan menyusun berita investigatif tentang Pertamina. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah produk jurnalistik tersebut memenuhi kaidah jurnalistik profesional, khususnya dalam investigasi isu sensitif.

b. Konstruksi Sosial Media Massa

Konstruksi sosial media massa merupakan proses bagaimana media membentuk, menciptakan, dan menegaskan realitas sosial yang dipersepsi publik. Burhan Bungin (2008) mengembangkan teori ini dari pemikiran Berger & Luckmann (1966), bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan dikonstruksi melalui tiga tahap: eksternalisasi (penciptaan makna oleh media), objektivasi (pengakuan publik terhadap makna tersebut), dan internalisasi (penerimaan makna oleh individu sebagai kenyataan). Dalam konteks ini, media seperti Majalah Tempo tidak hanya melaporkan fakta, tetapi menciptakan narasi tertentu yang diyakini sebagai kenyataan tentang korupsi, kekuasaan, dan perubahan struktur elite energi.

c. Framing (Pembingkai Media)

Secara konseptual, framing adalah proses seleksi, menonjolkan, dan penyusunan informasi oleh media yang membentuk cara pembaca memahami suatu peristiwa (Entman, 1993; Pan & Kosicki, 1993). Framing dilakukan melalui pemilihan kata, struktur berita, sudut pandang, dan tema yang ditekankan. Dalam penelitian ini, framing diartikan sebagai strategi editorial *Majalah Tempo* dalam membingkai isu "Ganti Saudagar Minyak di Pertamina", khususnya melalui aspek politik, ekonomi, dan kekuasaan.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat empat konsep utama yang digunakan dan didefinisikan secara operasional untuk mempermudah analisis dan penerapan teori.

a. Teori Jurnalistik – Melvin Mencher

Dalam penelitian ini, teori jurnalistik dari Melvin Mencher dioperasionalkan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana liputan investigatif ditulis dan disusun. Teori ini mencakup elemen-elemen teknis seperti pencarian fakta, teknik penulisan, pemilihan sumber yang kredibel, penyuntingan naskah, dalam penulisan berita. Selain itu, teori ini juga menekankan prinsip dasar jurnalisme seperti akurasi, objektivitas, keseimbangan, dan keadilan dalam peliputan. Dengan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana wartawan menyusun informasi dari lapangan menjadi sebuah narasi berita yang utuh dan layak terbit.

b. Konstruksi sosial media massa merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2008), yang menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi secara aktif membentuknya melalui proses eksternalisasi, objektivasi,

dan internalisasi. Dalam konteks ini, Majalah Tempo dipahami sebagai institusi yang mengonstruksi realitas sosial tentang korupsi dan kekuasaan dalam sektor energi melalui narasi pemberitaannya.

- c. Framing dari Robert Entman (1993) digunakan untuk menganalisis cara media membingkai isu melalui empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, menetapkan penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan penanganan. Dalam liputan investigatif Tempo, framing menjadi alat untuk menyoroti isu korupsi tidak hanya sebagai persoalan hukum, tetapi juga sebagai bagian dari perebutan kekuasaan antar oligarki politik dan ekonomi.

Dengan ketiga konsep ini, penelitian diarahkan untuk membedah secara komprehensif bagaimana konstruksi realitas sosial dibentuk oleh proses jurnalistik, dan strategi pembingkai dalam liputan korupsi oleh media cetak nasional.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa media massa bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk, membingkai, dan mempengaruhi cara pandang publik terhadap realitas sosial-politik yang terjadi. Dalam pandangan Burhan Bungin (2008), media memiliki kekuatan untuk membentuk konstruksi sosial atas realitas, melalui proses komunikasi yang disusun oleh sistem ekonomi politik media, kebijakan redaksional, dan kepentingan ideologis. Konstruksi sosial media massa menciptakan “realitas kedua” (second reality), di mana publik memahami dunia sosial berdasarkan apa yang dibingkai dan ditayangkan oleh media. Oleh karena itu, pemberitaan korupsi di sektor energi oleh media seperti Majalah Tempo tidak hanya menjadi representasi fakta, tetapi merupakan produk konstruksi yang memuat makna dan kepentingan tertentu.

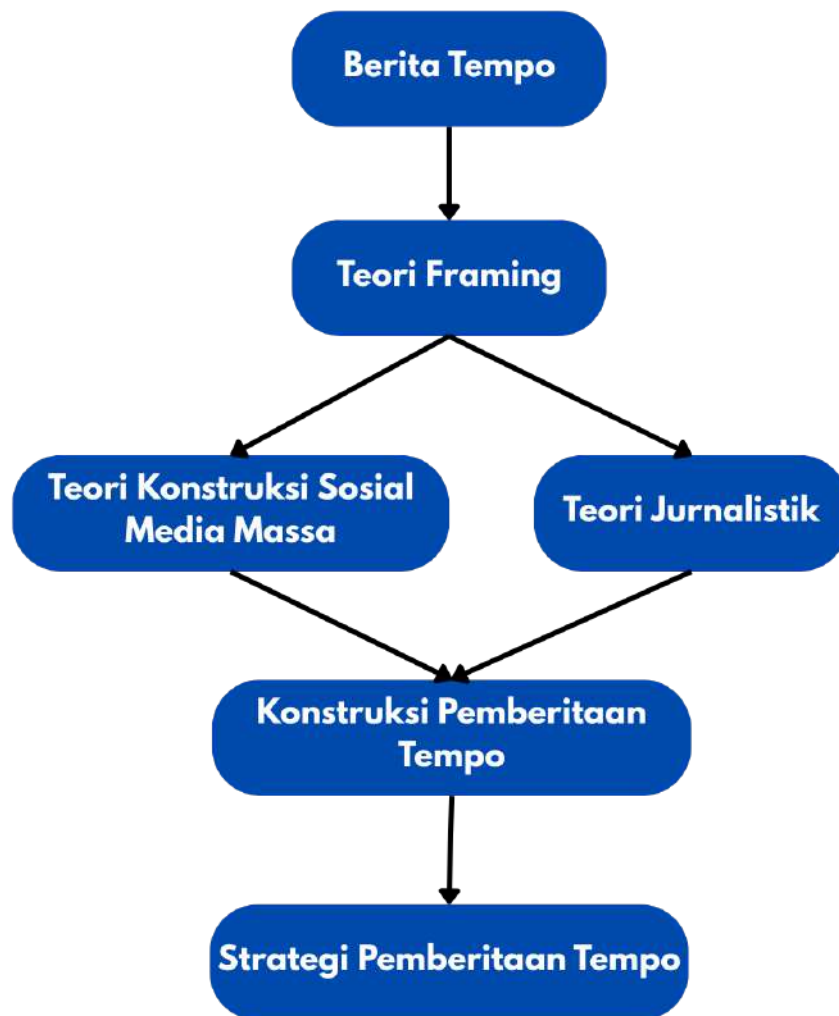
Langkah pertama, penelitian ini menggunakan teori framing (Robert Entman) untuk menelaah bagaimana Tempo membingkai isu Pertamina. Analisis framing dipakai untuk mengidentifikasi empat elemen utama, yaitu: (1) bagaimana Tempo mendefinisikan masalah, (2) siapa aktor atau penyebab yang ditonjolkan, (3) bagaimana evaluasi moral dibangun, serta (4) solusi atau rekomendasi yang ditawarkan. Dengan cara ini, framing membantu mengungkap angle, keberpihakan, dan pesan utama dari liputan investigatif Tempo.

Selanjutnya, penelitian ini ditopang oleh teori konstruksi sosial media massa (Burhan Bungin) sebagai grand theory. Teori ini menegaskan bahwa berita bukanlah cermin realitas, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi (pembentukan narasi awal dalam redaksi), objektivasi (penguatan klaim melalui verifikasi dan narasumber), dan internalisasi (penanaman makna ke publik). Teori ini memperluas analisis dengan menunjukkan bahwa pemberitaan investigatif tidak lahir secara netral, melainkan melalui proses sosial dan politik yang kompleks.

Selain itu, teori jurnalisme (Melvin Mencher) dipakai sebagai teori pendukung untuk menjelaskan aspek teknis liputan investigatif Tempo, seperti pemilihan lead dan angle, pemanfaatan narasumber, penggunaan diksi/metafora, serta struktur penulisan. Teori ini membantu memahami praktik kerja jurnalistik Tempo dalam mengolah fakta menjadi narasi investigatif yang mendalam.

Gabungan dari ketiga teori tersebut menghasilkan analisis terhadap konstruksi pemberitaan Tempo, yaitu bagaimana Tempo menyusun, membingkai, dan memaknai isu korupsi Pertamina. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk menemukan strategi pemberitaan investigatif Tempo, yakni cara Tempo membangun realitas publik tentang kasus Pertamina melalui pemilihan isu, narasumber, bahasa, dan sudut pandang tertentu.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada bagaimana media massa, melalui proses konstruksi sosial (Bungin), kerja jurnalistik (Mencher), dan framing berita (Entman), menciptakan realitas tentang korupsi di sektor energi. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana Majalah Tempo secara strategis menyusun pemberitaan untuk membentuk persepsi publik terhadap elite politik, aktor korupsi, dan relasi kekuasaan di balik Pertamina.



Gambar 1
Diagram Kerangka Berfikir
Sumber: Penulis

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing Robert Entman, teori konstruksi sosial media massa Burhan Bungin, serta teori jurnalistik Melvin Mencher terhadap liputan investigatif *Tempo* berjudul “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*” (Edisi 10–16 Maret 2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa *Tempo* membangun konstruksi sosial atas kasus korupsi Pertamina sebagai peristiwa yang lebih dari sekadar persoalan hukum. *Tempo* menekankan bahwa kerugian negara sebesar Rp193,7 triliun pada tahun 2023 bukan hanya menunjukkan adanya praktik korupsi, melainkan juga mengindikasikan adanya pergantian dominasi dalam bisnis minyak nasional dari aktor lama, yakni Mohammad Riza Chalid, kepada aktor baru, yaitu Hashim Djojohadikusumo. Melalui penggunaan metafora seperti “*mulut harimau, masuk mulut buaya*” serta label “*the gasoline godfather*”, *Tempo* membingkai kasus ini sebagai tragedi berulang dalam oligarki energi.

Konfirmasi wawancara dengan jurnalis *Tempo* menguatkan temuan tersebut, di mana proses konstruksi sosial berlangsung melalui eksternalisasi dalam rapat redaksi untuk menentukan angle liputan, objektivasi melalui verifikasi ketat dengan prinsip *5 layer narasumber*, serta internalisasi dalam bentuk penyajian makna sosial-politik yang ditujukan untuk membangun kesadaran kritis publik. Hasil analisis dengan teori Mencher juga menunjukkan bahwa *Tempo* tetap menjaga standar jurnalisme investigatif melalui lead yang tajam, struktur piramida terbalik, kombinasi sumber resmi dan anonim, penggunaan diksi metaforis yang bersumber jelas, serta keterbukaan atas keterbatasan konfirmasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa liputan investigatif *Tempo* memenuhi standar produk laporan investigasi dengan ciri-ciri adanya temuan baru, penggunaan data kuat, keragaman narasumber, bahasa

tajam berbasis fakta, serta keberanian menampilkan makna sosial di balik peristiwa hukum. Dari sisi proses, wartawan Tempo menerapkan standar kerja investigatif yang sistematis, mulai dari riset awal sekitar 30 persen, pengumpulan data lapangan 70 persen, verifikasi silang dengan prinsip *5 layer narasumber*, penentuan angle dalam rapat redaksi, hingga verifikasi berlapis dan pencatatan transparan jika pihak terkait menolak memberi jawaban. Semua proses tersebut dijalankan dengan tetap menjaga etika jurnalisme berupa keadilan, fakta, dan pemisahan opini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa liputan investigatif *Tempo* membentuk konstruksi sosial bahwa kasus Pertamina tidak sekadar merupakan perkara hukum, melainkan bagian dari perebutan dominasi oligarki energi di era pemerintahan baru. Liputan ini tidak hanya mencerminkan framing tertentu, tetapi juga menunjukkan profesionalitas Tempo dalam menerapkan standar produk investigasi dan standar wartawan dalam proses pelaporan investigatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai liputan investigatif *Tempo* berjudul “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*”, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pengembangan akademis, perbaikan praktis di bidang jurnalisme, serta kontribusi bagi masyarakat luas. Adapun saran yang dapat diajukan dikelompokkan menjadi tiga bagian berikut:

1. Saran Akademis/Teoriti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk memperdalam kajian tentang praktik jurnalisme investigatif di Indonesia, khususnya dalam media arus utama seperti *Tempo*. Penelitian berikutnya dapat membandingkan praktik liputan investigatif antar media, baik nasional maupun internasional, untuk melihat perbedaan pola konstruksi berita.

Teori yang digunakan dalam studi ini meliputi Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin), Framing (Entman), dan Jurnalistik (Mencher). Penelitian mendatang dapat memperkaya analisis dengan teori lain seperti agenda setting, ekonomi politik media, atau critical discourse analysis, guna memperluas perspektif kajian.

Dari sisi metodologi, studi selanjutnya dapat mengombinasikan analisis kualitatif dengan metode kuantitatif (misalnya survei publik tentang persepsi liputan investigatif) atau etnografi ruang redaksi, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Peneliti juga dapat mengkaji hubungan antara liputan investigatif media dengan proses kebijakan publik, guna mengukur efektivitas media sebagai pilar keempat demokrasi.

2. Saran Praktis

Bagi Majalah *Tempo*: perlu terus mempertahankan tradisi jurnalisme investigatif yang kritis, independen, dan berbasis data. Untuk memperluas dampak, distribusi dapat diperkuat melalui platform digital seperti YouTube Shorts, podcast, dan media sosial, dengan kemasan populer tanpa mengurangi kedalaman investigasi.

Bagi media massa lain: sebaiknya tidak hanya mengandalkan straight news, tetapi juga memperkuat kapasitas liputan investigatif, agar isu-isu besar seperti tata kelola energi, korupsi, dan oligarki dapat diungkap secara lebih mendalam dan tidak hanya mengikuti agenda elite.

Bagi pemerintah dan lembaga pengawas: perlu menjadikan kritik media investigatif sebagai bahan evaluasi kebijakan, khususnya dalam pengelolaan energi, demi menciptakan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel.

3. Saran Sosial/Kemasyarakatan

Bagi masyarakat: pembaca diharapkan lebih kritis dalam menyikapi berita. Liputan investigatif harus dijadikan sumber refleksi untuk memahami relasi kuasa dalam pengelolaan sumber daya nasional, sekaligus mendorong keterlibatan publik dalam mengawasi kebijakan negara.

Secara lebih luas, budaya literasi media perlu ditumbuhkan agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pengawas aktif terhadap praktik kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Anjani, M., Darmawan, D., & Hartanti, R. (2021). Konstruksi realitas sosial citra Wali Kota Tegal sebagai “Mr. Lockdown.” *Sang Pencerah: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 7(2), 89–101. <https://media.neliti.com/media/publications/526933-none-9b4b406a.pdf>
- Badaruddin, A., Fitriani, R., & Muthmainnah, L. (2022). Konstruksi realitas sosial budaya mahasiswa Muslimah Indonesia di Glasgow, Skotlandia. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 3(1), 43–56. <https://newcomb.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/125/18>
- Barisa, W. (2024). Konstruksi sosial masyarakat dalam fenomena pernikahan dini di Desa Karangharjo, Kabupaten Jember. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 6(1), 55–68. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45936>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: Representasi, ideologi, dan hegemoni*. Kencana Prenada Media Group.
- Cahyaningsih, E., Rifa'i, A., & Muttaqin, M. (2024). Social construction of physics education study program students in integrating science with Islamic science. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 15–30. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multid/article/view/13864>
- Ciptadi, S. G. (2023). The social construction of tolerance discourse through online media: Study of NU Online. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(1), 25–39. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/8431/3738>
- Detik.com. (2025, May 5). KPK OTT beberapa pejabat daerah pasca Prabowo dilantik, sebut kerugian negara capai Rp296,5 miliar. *Detik.com*. <https://www.detik.com>
- Du, D. (2019). How media change the public's perceptions of police legitimacy: A social construction of reality perspective. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(1), 15–26. <https://doi.org/10.30845/ijhss.v9n1p3>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

- Eriyanto. (2011). *Analisis framing: Konstruksi ideologi dan politik media*. LKiS.
- Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers*.
- Indonesia. (2001). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*.
- Jiawei, L., & Xinyu, W. (2020). Constructing authenticity as an alternative to objectivity: A study of non-fiction journalism in Chinese media. *Journalism and Media*, 6(1), Article 40. <https://doi.org/10.3390/journalmedia6010040>
- Jørgensen, L. S., Hvidt, C. M., & Mølbak, M. (2022). Scandinavian nurses' use of social media during the COVID-19 pandemic—A Berger and Luckmann inspired analysis of a qualitative interview study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 4121. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074121>
- Kejaksaan Agung. (2025, February 24). Siaran pers nomor: PR-169/101/K.3/Kph.3/02/2025. *Kejaksaan Agung Republik Indonesia*. <https://www.kejaksaan.go.id/index.php/conference/bulletin/4000/read>
- Kejaksaan Agung. (2025, February 26). Perkembangan terkini tindak pidana korupsi perkara minyak mentah PT Pertamina [Video]. *YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=WCI8aJV0HbQ>
- Klitgaard, R. (1988). *Controlling corruption*. University of California Press.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). *Laporan tahunan KPK tahun 2023*. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Laporan tahunan KPK tahun 2024*. <https://www.kpk.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan>
- Marx, J., Mirbabaie, M., & Ehnis, C. (2020). Sense-giving strategies of media organisations in social media disaster communication: Findings from Hurricane Harvey. *Proceedings of the 53rd Hawaii International Conference on System Sciences*, 1935–1944. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2020.237>

- McQuail, D. (1987). *Mass communication theory: An introduction* (4th ed.). Sage Publications.
- Mencher, M. (2011). *News reporting and writing* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Nibraska, A. (2022). Pencegahan korupsi di sektor BUMN dalam perspektif pelayanan publik di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(2). <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/818/158>
- Saptono, P. B., & Purwanto, D. (2022). Analysis of good corporate governance's ineffectiveness in preventing corruption in BUMN. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(1). <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/citationstylelanguage/get/ama?submissionId=870&publicationId=1182&issueId=23>
- Kalvisanda, S. R., & Wahyudi, W. (n.d.). Analisis yuridis terhadap dugaan korupsi impor minyak mentah oleh eksekutif PT Pertamina Patra Niaga. *Dialog Legal: Jurnal Syariah, Jurisprudensi dan Tata Negara*. <http://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/6665452/?view=google scholar>
- Tempo. (2025, March 10–16). Ganti saudagar minyak di Pertamina. *Majalah Tempo*.
- Wicke, P., & Bolognesi, M. M. (2020). Framing COVID-19: How we conceptualize and discuss the pandemic on Twitter. *PLOS ONE*, 15(9), e0238614. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238614>

LAMPIRAN

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 28 Agustus 2025

Waktu : 21.30-21.58 WIB

Tempat : Daring (Zoom Meeting)

Narasumber : Fajar Pebrianto

Jabatan : Jurnalis Tempo

1. Dalam liputan “*Ganti Saudagar Minyak di Pertamina*”, realitas seperti apa yang ingin Tempo tampilkan kepada publik?

“Waktu itu kan liputan itu kan berawal dari Kejaksaan Agung yang mengusut kasus korupsi PT Pertamina. Berawal dari kasus kejaksaan agung yang mengusut korupsi di Pertamina. Sebetulnya sederhana sih sejak kasus itu muncul. Kenapa menarik? Karena yang tersangka itu anak dari Riza Khalid. Kita semua tahu siapa Riza Khalid. Bahkan Tempo sudah berkali-kali menulis soal Riza Khalid, berbagai kontroversi dia. Barulah akhirnya yang menarik artinya kasus ini anak dari seorang Riza Khalid aja tersangka.”

2. Bagaimana Tempo menyeimbangkan fakta empiris dengan interpretasi sosial-politik ketika menulis laporan investigatif?

“Makanya kita biasalah ketemu narasumber, belanja bahan. Dan di lapangan itulah fakta yang kita peroleh. Bahwa ternyata kasus hukum di Kejaksaan Agung di Pertamina tidak sepenuhnya. Di satu sisi kasus hukum, tapi ada elemen lain. Apa itu? Karena ini menyangkut soal bisnis minyak. Ini bisnis yang prestisius.”

3. Dalam liputan investigatif, bagaimana Tempo menentukan angle utama dan membingkai isu agar jelas bagi pembaca?

“Nah betul. Di Tempo itu biasanya gini, sebelum menulis, artinya kita kan punya rapat redaksi ya. Rapat redaksi itu biasanya tiap rapat

usulan gitu... Dan di situ satu minggu, dua minggu itu kita dapat informasi bahwa, oh ini ternyata di balik kasus ini ada masalah ganti pemain nih gitu kan, jadi nggak sekedar murni pengusutan kasus hukum gitu. Nah makanya itu kita usulin rapat, langsung tuh angle-nya di rapat itu.”

4. Bagaimana Tempo memilih aspek mana yang ditonjolkan (highlight) dan aspek mana yang sengaja dikesampingkan dalam liputan Pertamina tersebut?

“Jadi angle-nya waktu itu ya, dan tulisannya tentu berubah sesuai temuan. Jadi dua faktor itu sih yang penting. Usul bahan awal, yang 30% itu, dan bahan yang dikejar selama proses liputan. Jadi lahirlah sebuah tulisan jadinya. Terus dari situ baru dipilih mana yang bakalan ditonjolkan sebagai highlight-nya gitu ya, Mas? Di dalam produksi. Betul.”

5. Apakah ada pertimbangan khusus dalam membingkai isu oligarki energi agar tidak bias, tetapi tetap kritis?

“Oke, tentu ada seperti prinsip jurnalisme pada umumnya, ada hak publik untuk tahu sebuah peristiwa gitu... Tulisan utamanya kan bahwa kasus hukum ini dibaliknya hanya pergantian pemain. Ini ingin menunjukkan ke masyarakat bahwa... jangan sampai korupsi Pertamina diusut, euforia, eh ternyata hanya korupsi itu berlanjut. Hanya orangnya aja yang berganti.”

6. Bagaimana Tempo menentukan narasumber yang kredibel untuk liputan investigatif semacam ini?

“Kalau narasumber itu di penulis biasanya. Itu wilayahnya penulis untuk mengejar dan berinisiatif mencari sendiri... Nah itu merekomendasikan itu ya bisa-bisa saja gitu. Cair aja sih. Jadi kita ukur ya kadar dari orang ini dalam sebuah peristiwa. Dan yang kedua kita cek juga gitu. Apakah informasi yang di Tempo itu terbiasa menghindari opini gitu. Jadi hanya fakta yang aja yang ditampilkan.”

7. Bagaimana proses peliputan dilakukan, mulai dari riset awal, pengumpulan data, hingga penyusunan tulisan?

“Jadi di Tempo itu terbiasa ketika mengusulkan satu tulisan, kita tuh sudah punya 30% bahan gitu. Nah nanti seminggu ke depannya itu tinggal nyari 70% aja. Apakah bisa berubah? Ya bisa gitu... Jadi angle-nya waktu itu ya, dan tulisannya tentu berubah sesuai temuan.”

8. Apa tantangan terbesar yang dihadapi tim Tempo saat meliput kasus pergantian pengusaha minyak di Pertamina?

“Tantangannya tentu karena orang yang ditulis high profile gitu kan. Tentu konfirmasinya juga akan lebih sulit gitu kan... Itu salah satu tantangan untuk konfirmasi apalagi kalau pejabatnya high profile gitu kan. Dan yang kedua tentu karena kasus ini sedikit rumit gitu kan. Artinya kita harus membuktikan kesalahannya di mana gitu kan. Dan itu mesti teliti gitu.”

9. Bagaimana Tempo memastikan kebenaran data dan informasi dalam liputan ini, mengingat isu minyak melibatkan oligarki dan kekuatan politik besar?

“Itu memang biasanya nggak bisa dari satu orang aja gitu ya. Biasanya dari 2 sampai 3 bahkan sampai 4 orang yang kita ketemu terpisah, kita ngobrol, dan informasinya matching gitu. Nah itu satu indikator ya. Jadi baru bisa dipakai... Dan yang kedua tentu kita cek ini. Kalau di Tempo itu kan ada 5 layer narasumber ya... Yang pertama pelaku. Yang kedua saksi. Yang ketiga orang yang mengetahui. Yang keempat penegak hukum yang bisa meminta keterangan. Dan yang kelima baru pengamat. Nah di tempo ini nggak boleh dibalik urutannya. Harus pelaku,”

10. Bagaimana sikap dan posisi Tempo dalam melihat isu energi dan oligarki, apakah ada prinsip tertentu yang selalu dijaga dalam liputan investigatif?

“Sebetulnya kalau prinsip sih nggak pernah berubah ya. Yang penting itu fakta ya. Itu yang paling penting. Artinya adalah yang itu selalu ditekankan gitu ya. Fokus pada fakta dan tidak... opini dari narasumber itu tidak masuk tulisan. Terus yang kedua itu verifikasi data gitu. Itu harus ketat gitu.”



Wawancara dengan Jurnalis Tempo



No. : 01/E/STI/Ket/Magang/S1.Ilkom/VIII/2025
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Wawancara

Kepada Yth.:
Bapak Setri Yasa
Pemimpin Redaksi
PT.Tempo Inti Media Tbk, Majalah Tempo
Gedung Tempo, Jl.Palmerah Barat No.8,
Palmerah, Jakarta Barat 11480 DKI Jakarta

Dengan hormat,

Untuk menambah wawasan praktis tentang studi komunikasi, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, mewajibkan setiap mahasiswa yang akan memasuki tingkat akhir untuk melaksanakan Penulisan Skripsi pada Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami memohon kesediaan Bapak berkenan menerima dan memberikan izin Wawancara untuk melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul: Strategi Pemberitaan Tempo dalam Isu Pergantian Pejabat Pertamina : Studi kasus pada Berita "Ganti Saudagar Minyak di Pertamina" (Edisi 10-16 Maret 2025) kepada mahasiswa STIKOM untuk melaksanakan/menyelesaikan tugas dari kampus. Adapun nama mahasiswa STIKOM Yogyakarta tersebut adalah:

Nama : **Hasti Aulia Nida**
NIM : **24055697**
Waktu Pelaksanaan : **4 Agustus 2025 s.d 8 Agustus 2025**

Selanjutnya hal-hal yang bersifat teknis, tugas pokok dan fungsi, serta penempatannya di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, diserahkan sepenuhnya untuk memberdayakan para mahasiswa di atas secara optimal.

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 01 Agustus 2025
Ketua STIKOM Yogyakarta,


Hardoyo, M.A
NIK. 030.2031.05

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA

Jl.Laksda Adisucipto Km.6,5 No.279, Caturtunggal Kec. Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Telp.0274-4533864, Website:www.stikom-yogyakarta.ac.id, Email:humas@stikom-yogyakarta.ac.id

Dosa Menteri Desa
di Pilkada Serang H.28

Prospek
Bank Emas H.84

TEMPO 34

ENAK DIBACA DAN PERLU



DIA LAGI MEREKA LAGI

Kejaksaan Agung
menyidik dugaan korupsi
impor minyak Pertamina
seilai Rp 193,7 triliun
yang menyeret pengusaha
Riza Chalid. Pergantian
pemain minyak, H.64



10-16 MARET 2025
RP 60.000
TEMPO.CO/MINGGUAN
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN: 0126-4273

Kejaksanaan Agung menangkap anak-pengusaha minyak nomor wahid, Mohammad Riza Chalid, dalam kasus korupsi minyak di PT Pertamina. Penyidikan ditengarai bertujuan mengganti "pemain" bisnis bahan bakar minyak. Nama Hashim Djojohadikusumo turut mencuat.

RAPAT tertinggi antara Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat, yang membahas hukum, dan Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus (Gampidus) Fobrie Adriansyah mengungkap informasi yang selama ini bersembunyi di dalam kasus korupsi minyak mentah PT Pertamina. Anggota Dewan menaruh jalinan itu untuk motif penyidikan kasus korupsi tersebut.

Agung Kurni III BPH dari Fraksi Partai Demokrat, Henry Kober Hammas, misalnya, dengan alasan meminjamkan Ageng baru meminum sesendok paku yang terdapat dalam korupsi yang terjadi selama 2007-2023 itu. "Juga sampai korupsi jadi sebuah etika yang ganti peminum," kata Henry kepada Timpani setelah menghadiri rapat tertutup di Gedung DPR, Jakarta Pusat, Rabu, 5 Maret 2025. Henry juga membolehkan siapa "peminum" yang diundang dalam rapat itu.

Dalam rakor tersebut, anggota Komisi III DPR juga menerima penjelasan Felebe mengenai pandangan persahabat secara umum mengenai fungsi perkenakondan dan pengukaha di Kabinet Merah Putih Presiden Prabowo Subianto yang telah ia muncal dalam putaran kamis ini. Selama ini yang Meutzel dan ahingnya memang dikenal baik berakutah politik. Di media sosial, keduanya diukuh sebagai orang yang bertanggung jawab dalam kecurugan politik Persantika.



Menjawab pertanyaan soal barang publik itu, Jampikus Febrio Adriansyah menjelaskan, penyidik belum sampai ke arah sana karena proses penyelesaian masih berlangsung. Namun, sepekan kemudian, Kepala Pusat Penanganan Hukum Kejaksaan Agung Harli Seto mengemukakan dugaan menerima potol Reduanyu. "Penyidik tak menemukan info masi soal itu," ujarnya.

Empat hari setelah gelantik Presiden Prabowo Subianto, keajaiban Agung memang benar pernah terjadi di kalangan Empat Milik Pertamina. Jika tak langsung menantik bersangka. Tetapi empat bulan kemudian, baru pada Senin, 24 Februari 2025, jika mendengar kabar orang. Empat di antaranya petinggi unit perusahaan Pertamina. Tiga lainnya pengusaha minyak.

Mereka langsung dirugikan sebagai tenaga dan di dalam hari itu juga. Belakangan tersangka bertambah dua sehingga totalnya menjadi sembilan orang. Kalau mengklaim kerugian negara dalam koruptor itu mencapai Rp 153,7 triliun pada 2023 saja. Kerugian terbesar terjadi dalam proses ekspor-impor dan pemberian kompensasi harga minyak.

Salah seorang tersangka adalah Muham-
mad Ferry Adhianto Elza, pemilik saham
PT Navigator Kharistatwa dan PT Jangkak
Berkas Nusantara. Pria yang lahir pada 1980-
an ini juga diduga terhubung dengan PT Cebu
Terminal Merak. Aktivitas kerja perniagaan
ini yang menjadi objek penyelidikan jaksa
dalam kasus korupsi.

Karya jurnya antara lain *Melahirkan Rima Chalid*, pengembara menjadi motor wheel yang kerap dipakai *"the gasoline go-kar"*. Rima Chalid Rima berada di hutan hingga ke hilir sungai di Perumdam sedangkan selama perjalanan tahun, jingannya di kalangan pengembara sebagai internasional mendaki Rima Chalid sebagai pemakai roda motor yang akan bertolak sebagai sebuah tahun. Dia sebagai Rima Chalid disebut sebagai salah satu "protein lama" dalam dunia mereka dalam negeri.

Sama-sama keragorang mineral dalam berbagai
Kawasan Industri, dari hampar minyak Zetapi,
keropos Pertamina Energy Trading Limited
dan Petral, hingga perantara "guru maha



Anis Riza Cholid, Muhammad Kerry
Adhianto Riza, suami pemerkosaan
di Kejaksaan Agung, 24 Februari 2025.

salah" yang menyeret nama Kurni DPH, Surya Nusantara, pada 2005. Tapi ia selalu kica dari jurai balutan. Rinalhan tak pernah sekali pun dipanggil sebagai mual. Kedekatannya dengan politisi nasional, pejabat cngil, hingga utagorang laina negara dianggap memudakan bisnisnya di dalam ninyol.

Indikasi penggantian "gubernur" mungkin akan baik karena koruptor minyak Pertamina juga pernah diinspeksi Komisar Utama Pertamina 2009-2014, Susuki Tjatiarta Purmana alias Abok. Ia merupakan insiden yang sudah jadi motif penting di balik penggantian "pemuka" minyak. "Apakah memang ada ancaman kepada ulama?"

Ditensi terpujah, dua orang yang mengetahui petualangan korupsi ini akan me-

regional dan perwujudan kontemporer banyak me-
nyebabkan pengapungan kasus ini sejak awal.
menjadi bagian pembauran khasus ini. Sebagai
suatu. Setelah penyidikan berjalan, pengani-
jan di PT Perantara ini. Setelah menyedekhi ja-
regional. Maka Chaidi ini sebagai: namun po-
sisi ini banyak. Setelah. Setelah ini. Maka

Di dalam kuesioner ini, jika jawaban responden

nama Kerry dan dua sahabatnya, Gading Rattandhan Jodjo dan Ditas Werhaspart, di dalam tiga akta perubahan yang menjadi aspek perwujudan jawa. Gading dan Ditas juga menjadi tetangga dan diinfiribersamaan dengan Kerry.

nyidikan kasus ini mengatakan mungkin saja tak menyengaja Kerry akan datang memusatkan panggikan pemerintah. Se-
kalipun beritikad baik dengan agamanya yang tak pernah mengabaikan kaum pemis-
lik. Tak mau kehilangan kesempatan, jak-
sa langsung menaruh Kerry setelah me-
merikannya. Penyidik ditugaskan mengi-

Suami Muhammad Kerry Adhianto Kim meninggal dalam percobaan selam tak wajar serta anggotanya menyokong PT Jenggot Maritim Nusantara dan PT Nanggine Klaim Insula. Kedua perusahaan itu merupakan

kontrak dari PT Pertamina International Shipping. Kapal-kapal perusahaan ini akan beroperasi di wilayah perairan Indonesia. Milyak menaruh tinjauan di akhir ke depannya PT Odeh Terminal Merak di Cilegon, Banten, untuk proses penempatan. Menurut, Harry mengatakan bahwa PT Odeh Terminal Merak akan PT Transoceanic dan PT Mubana Kencana.



Penggedahan rumah Mohammad Riza Chaid di Jalan Jenggala II, Kebayoran Baru, Jakarta, 25 Februari 2025.

Abadi. Meski nama Kota Chalid tak ada
dalam akta, ia diduga mengontrol semua
perusahaan ini.

Jika menganggap Kery mendapat keuntungan dari pengalihan saham, kontrak pengalihan saham dari Pertamina sebesar 13,61 persen. Sedangkan laba yang diperoleh Tropic sebanyak 2,78 persen. Hal tersebutlah yang disebut sebagai *total cost saving* atau harga jual plus minus.

Tapi jika tetap tidak ada upaya membangun harga, "Ada risiko yang dharapkan," ujar Kepala Pusat Penerangan Ekonomi Kelangkaan, Kementerian Perdagangan.

Kerusi Industri Kerry, Remya Vihantes
Remya, memantapkan fokusnya untuk tahun

Homelin, mengatakan jika memang betul-betulnya tidak pernah berbisnis minyak mentah. Usaha yang dilakukannya hanya penyempurnaan bahan bakar minyak untuk blending dan sewa angkutan. Soal dugaan pemerasan, Heyno pun menentahkannya. "Bisnis ini memang tidak ada kaitan dengan orang-

Gusri orang yang mengetahui detail kasus korupsi minyak itu melaporkan pengurusan kasus korupsi minyak akan berujung pada pengurusan "petensi" baru.

tersebut pada pengantarnya "permai" atau lain-lain terbayak dalam ingatan. Diikuti lonjakan, berempunya nama-nama tersebut satu sama yang sudah diadopsi untuk mengagahi "permai" lama, yaitu Hishin. Tjapadidusama, ada Presiden Prabowo Subianto.

an: Klausur Presiden Badang (Kltan dan Energi), sebelumnya bukan pemilik bumi di bumi minyak. Pada 1997, Hashim lewat perusahaannya, Nations Energy Co Ltd, sudah mengukus ladang minyak di Kazakhstan. Tapi ia tak menguasai jaringan di dalam negeri.

an Khomas Presiden Bidang Iklim dan Energi, menyatakan bahwa pemenuhan target di bidang minyak pada 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, 2024, 2025, 2026, 2027, 2028, 2029, 2030, 2031, 2032, 2033, 2034, 2035, 2036, 2037, 2038, 2039, 2040, 2041, 2042, 2043, 2044, 2045, 2046, 2047, 2048, 2049, 2050, 2051, 2052, 2053, 2054, 2055, 2056, 2057, 2058, 2059, 2060, 2061, 2062, 2063, 2064, 2065, 2066, 2067, 2068, 2069, 2070, 2071, 2072, 2073, 2074, 2075, 2076, 2077, 2078, 2079, 2080, 2081, 2082, 2083, 2084, 2085, 2086, 2087, 2088, 2089, 2090, 2091, 2092, 2093, 2094, 2095, 2096, 2097, 2098, 2099, 2100, 2101, 2102, 2103, 2104, 2105, 2106, 2107, 2108, 2109, 2110, 2111, 2112, 2113, 2114, 2115, 2116, 2117, 2118, 2119, 2120, 2121, 2122, 2123, 2124, 2125, 2126, 2127, 2128, 2129, 2130, 2131, 2132, 2133, 2134, 2135, 2136, 2137, 2138, 2139, 2140, 2141, 2142, 2143, 2144, 2145, 2146, 2147, 2148, 2149, 2150, 2151, 2152, 2153, 2154, 2155, 2156, 2157, 2158, 2159, 2160, 2161, 2162, 2163, 2164, 2165, 2166, 2167, 2168, 2169, 2170, 2171, 2172, 2173, 2174, 2175, 2176, 2177, 2178, 2179, 2180, 2181, 2182, 2183, 2184, 2185, 2186, 2187, 2188, 2189, 2190, 2191, 2192, 2193, 2194, 2195, 2196, 2197, 2198, 2199, 2200, 2201, 2202, 2203, 2204, 2205, 2206, 2207, 2208, 2209, 2210, 2211, 2212, 2213, 2214, 2215, 2216, 2217, 2218, 2219, 2220, 2221, 2222, 2223, 2224, 2225, 2226, 2227, 2228, 2229, 2230, 2231, 2232, 2233, 2234, 2235, 2236, 2237, 2238, 2239, 2240, 2241, 2242, 2243, 2244, 2245, 2246, 2247, 2248, 2249, 2250, 2251, 2252, 2253, 2254, 2255, 2256, 2257, 2258, 2259, 2260, 2261, 2262, 2263, 2264, 2265, 2266, 2267, 2268, 2269, 2270, 2271, 2272, 2273, 2274, 2275, 2276, 2277, 2278, 2279, 2280, 2281, 2282, 2283, 2284, 2285, 2286, 2287, 2288, 2289, 2290, 2291, 2292, 2293, 2294, 2295, 2296, 2297, 2298, 2299, 2300, 2301, 2302, 2303, 2304, 2305, 2306, 2307, 2308, 2309, 2310, 2311, 2312, 2313, 2314, 2315, 2316, 2317, 2318, 2319, 2320, 2321, 2322, 2323, 2324, 2325, 2326, 2327, 2328, 2329, 2330, 2331, 2332, 2333, 2334, 2335, 2336, 2337, 2338, 2339, 2340, 2341, 2342, 2343, 2344, 2345, 2346, 2347, 2348, 2349, 2350, 2351, 2352, 2353, 2354, 2355, 2356, 2357, 2358, 2359, 2360, 2361, 2362, 2363, 2364, 2365, 2366, 2367, 2368, 2369, 2370, 2371, 2372, 2373, 2374, 2375, 2376, 2377, 2378, 2379, 2380, 2381, 2382, 2383, 2384, 2385, 2386, 2387, 2388, 2389, 2390, 2391, 2392, 2393, 2394, 2395, 2396, 2397, 2398, 2399, 2400, 2401, 2402, 2403, 2404, 2405, 2406, 2407, 2408, 2409, 2410, 2411, 2412, 2413, 2414, 2415, 2416, 2417, 2418, 2419, 2420, 2421, 2422, 2423, 2424, 2425, 2426, 2427, 2428, 2429, 2430, 2431, 2432, 2433, 2434, 2435, 2436, 2437, 2438, 2439, 2440, 2441, 2442, 2443, 2444, 2445, 2446, 2447, 2448, 2449, 2450, 2451, 2452, 2453, 2454, 2455, 2456, 2457, 2458, 2459, 2460, 2461, 2462, 2463, 2464, 2465, 2466, 2467, 2468, 2469, 2470, 2471, 2472, 2473, 2474, 2475, 2476, 2477, 2478, 2479, 2480, 2481, 2482, 2483, 2484, 2485, 2486, 2487, 2488, 2489, 2490, 2491, 2492, 2493, 2494, 2495, 2496, 2497, 2498, 2499, 2500, 2501, 2502, 2503, 2504, 2505, 2506, 2507, 2508, 2509, 2510, 2511, 2512, 2513, 2514, 2515, 2516, 2517, 2518, 2519, 2520, 2521, 2522, 2523, 2524, 2525, 2526, 2527, 2528, 2529, 2530, 2531, 2532, 2533, 2534, 2535, 2536, 2537, 2538, 2539, 2540, 2541, 2542, 2543, 2544, 2545, 2546, 2547, 2548, 2549, 2550, 2551, 2552, 2553, 2554, 2555, 2556, 2557, 2558, 2559, 2560, 2561, 2562, 2563, 2564, 2565, 2566, 2567, 2568, 2569, 2570, 2571, 2572, 2573, 2574, 2575, 2576, 2577, 2578, 2579, 2580, 2581, 2582, 2583, 2584, 2585, 2586, 2587, 2588, 2589, 2590, 2591, 2592, 2593, 2594, 2595, 2596, 2597, 2598, 2599, 2600, 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, 2606, 2607, 2608, 2609, 2610, 2611, 2612, 2613, 2614, 2615, 2616, 2617, 2618, 2619, 2620, 2621, 2622, 2623, 2624, 2625, 2626, 2627, 2628, 2629, 2630, 2631, 2632, 2633, 2634, 2635, 2636, 2637, 2638, 2639, 2640, 2641, 2642, 2643, 2644, 2645, 2646, 2647, 2648, 2649, 2650, 2651, 2652, 2653, 2654, 2655, 2656, 2657, 2658, 2659, 2660, 2661, 2662, 2663, 2664, 2665, 2666, 2667, 2668, 2669, 2670, 2671, 2672, 2673, 2674, 2675,

Cake cake Haidin di Pertamina mulai terlihat sejak pertunjukan itu. Haidin di duga memiliki perencanaan itu di dalam. Sebagai gantinya, Pertamina diminta menampung kapal dari PT PAL Indonesia. Untuk kapal ini kemudian diangkutkan Haidin dalam sebuah acara pada Januari 2025. "Pak Prabowo benes, Peranti kapal di BUMN itu, kapal harus dititip di dalam negeri," ujar Haidin dalam acara tersebut.

Kat. distrikal konferens, Ojosed mury bemarkan kabur ilowal distrikal perrumun di Selayan syenon, irumunul ud perrumun ilowal. "Iya, kottul," katu Ojosed kowon perrumun pendek pada Satrio, 6 Maret 2025. Pada Oktober 2024, Pajowon murtarik Ojosed sebagai Wakil Kepala Badan Pengkaji Investasi Nagu Atitaga Nuntara atau Dumatana, sipikowon di dumatika oleh pengawon barn.

Dua sahabat lama juga bercerita bahwa Hasbi ingin "mengusai" Pertamina karena pernah diadilkan oleh Hasbi dalam kasus minyak tanah minyak. Proposi Hasbi membuat Hasbi terisih. Setelah Hasbi memutuskan alihaganya menuju sang petinggi produsen, seorang pejabat sudah diamnya menyuar pejabat Hasbi di Pertamina.

Target proyek ini adalah, memantapkan sumber daya, adalah mengorganisir kembali



Nama Riza kerap muncul dalam berbagai kasus hukum, dari impor minyak Zatapi, korupsi Pertamina Energy Trading Limited atau Petral, hingga perkara "papa mitra saham" yang menyeret mantan Ketua DPR, Setya Novanto, pada 2015. Tapi ia selalu lolos dari jerat hukum. Riza bahkan tak pernah sekalipun dipanggil sebagai saksi. Kedekatannya dengan politikus ternama, pejabat tinggi, hingga orang-orang Istana Negara ditengarai memuluskan bisnisnya di sektor minyak dan membuatnya makin tak tersentuh.

Rini di dalam negeri agar tidak menimbulkan konflik. Namun peran Rini sebagai anggota DPRD tidak berarti dalam membangun kembali kepercayaan yang rusak di pasar tani. Di luar negeri, Rini lebih dikenal dengan panggilan Wares atau Mami. Kodrat alam tidak yang sangat menuntut dalam berbagai kasus, misalnya korupsi Perair.

Belakangan, Anggrit terpengaruh bahwa penyediaan kano kurang menarik untuk menarik wisatawan. Namun, klan klan Anggrit Madi Tindik Pindan Kluas Fehle Anggrit yang mendominasi pasar di alamnya ini soal pengendalian "permanen".

yang berwujud di tengah proses penyediaan yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan pentingnya posisi penting kepada Direktur Utama Perusahaan (Gubernur Nelayan, Menteri, "Tuan-tuan Perikanan" lepas dari apa itu haram, makan makan haram," atau tidak ada di antara).

Jika Agung Muda Tindak Pidana Khusus Febrie Adriansyah (tergati) sexual spot dengan pendak dengan Komisi di DPR di Kompleks Parlemen, Jakarta, 5 Maret 2025.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

berupa wawancara diikhtisrkan kepada stafnya Ardiyanto Sidiyasa, dan kakor perusahaan ini, Mublis, Anasri Group, di Jakarta pada Rabu, 14 Maret 2023. Di Maret 2023, perusahaan ini mengadakan konferensi yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka langsung. Tetapi karena upaya pencegahan penyebaran virus corona, maka perusahaan ini mengadakan konferensi secara daring. Pada konferensi ini, para pejabat perusahaan ini membahas tentang rencana investasi perusahaan ini di sektor energi, khususnya sektor tenaga listrik. Pada konferensi ini, para pejabat perusahaan ini membahas tentang rencana investasi perusahaan ini di sektor energi, khususnya sektor tenaga listrik. Pada konferensi ini, para pejabat perusahaan ini membahas tentang rencana investasi perusahaan ini di sektor energi, khususnya sektor tenaga listrik.

Jesse Agung Santier Buitenzadi (kiri), Komisaris Utama PT Pertamina Moekhammad Haezen, dan Direktur Utama PT Pertamina Simon Aloysius Mantri selepas pertemuan di Majelis Agung Jakarta, 6 Maret 2023.

Alvin President Corporate Communication Percontaan Padar Dglo narto mengatakan pihakny menyebarkan g ngangan karu di kopda Kopaka Ageng. "Rasi merentkan dikurangi i bernai yang diperikan apu pmo i berjanj transportasi," ucap Padar diti pendiapan rai udu.

Tanggal 14 Agustus 1999, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Mohammad Ali Yaqub Cholir, Sekretaris Jenderal Partai Golkar, dan Wakil Ketua Umum Partai Golkar, H. R. Sjaifuddin, mengunjungi kantor Badan Koordinatir Penanggulangan Bencana Alam (BKPA) di Jakarta. Dalam kunjungan tersebut, para pejabat tersebut berdiskusi dengan Kepala BKPA, R. Soedarto, dan Kepala Bidang Pengurangan Risiko Bencana, R. Soedarto, dan Kepala Bidang Pengurangan Risiko Bencana, R. Soedarto, dan Kepala Bidang Pengurangan Risiko Bencana, R. Soedarto.

Koordinator Fungsi Pemasok dan Under Keahlian: Utar Republik Indonesia di Museum Perth, Otonomi Sugerha merupakan seorang saat ini memiliki lebih dari 10 pengalaman profesional di bidang pemasaran dan manajemen. Ia memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola kampanye pemasaran dan mengelola tim pemasaran. Ia memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola kampanye pemasaran dan mengelola tim pemasaran. Ia memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola kampanye pemasaran dan mengelola tim pemasaran.

Berkas ini masih dengan nyadanya, Nizarul Kerry Adriano Rila saat ini berada di tengah-tengah Rumah Tahanan Sulu, Jakarta Pusat. Sejak Keryy diadukan ke Pengadilan Agama pada Selasa, 25 Februari 2025, Rila kabarnya belum sekali pun mengunjungi putranya tersebut. "Sebelum tahu almarhumnya," kata karna

NAME: Jerry, Wayne TUCKERS-ROTHMAN
 (214) 440-0200 (F) 440-0200 (H) 440-0200 (M)
 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS
 where, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS
 where, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS, 101 PARKS